



Analisis Perkembangan Pariwisata di Kawasan Pesisir Pantai Holtekamp Kota Jayapura Sebagai Dampak Pembangunan Jembatan Youtefa

Samuel Kambu¹, Irja T. Simbiak^{2*}, dan Sudiro³

^{1, 2, 3} Program Studi Planologi, Fakultas Teknik UNCEN, Indonesia

Alamat: Kampus UNCEN Baru, Jl. Kampwolker, Waena, Jayapura 99351,

Korespondensi penulis: Simbiakirja@gmail.com

Abstract. *With the potential for various economic impacts in the Holtekamp Coastal Area due to the construction of the Youtefa Bridge, it is necessary to analyze the multiplier effects in the Holtekamp Coastal Area. In this study, the researcher used a combination of qualitative and quantitative research methods called a mixed research method. In this method, the researcher simultaneously collects qualitative and quantitative data sourced from questionnaires, observations, and document studies. The data analysis methods used in this study include the Likert Scale, descriptive analysis, and multiplier effect analysis. The results of this study indicate that the overall perception of the community, both business actors, local workers, and tourists, towards every tourism condition in Holtekamp Beach is ranked Moderate to Very Good. However, several aspects still need to be considered, including street lighting, less than optimal, and the availability of souvenirs, which still needs to be improved. Overall, the Holtekamp Beach tourist area has had a considerable impact, which can be seen from the results of the multiplier value calculations, which show a value greater than one (>1), including the Keynesian Income Multiplier value of 1.51, the Ratio Income Multiplier type I value of 1.66 and the Ratio Income Multiplier type II value of 1.80.*

Keywords: *Multiplier Effect, Tourism, Community.*

Abstrak. Dengan adanya potensi dari berbagai dampak ekonomi di Kawasan Pantai Holtekamp akibat dibangunnya Jembatan Youtefa, maka perlu adanya analisis mengenai dampak berganda yang muncul di Kawasan Pantai Holtekamp. Dalam penelitian ini, peneliti menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif dalam satu waktu yang bersumber dari kuisioner, observasi dan studi dokumen. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini antara lain skala likert, analisis deskriptif dan analisis *multiplier effects*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi keseluruhan masyarakat baik pelaku usaha, tenaga kerja lokal dan wisatawan terhadap tiap kondisi wisata di Pantai Holtekamp berada pada peringkat Sedang hingga Sangat Baik. Meskipun demikian, masih terdapat sejumlah aspek yang membutuhkan perhatian, antara lain aspek penerangan jalan yang kurang maksimal dan aspek ketersediaan cendera mata yang masih kurang. Studi ini menyimpulkan bahwa kawasan wisata Pantai Holtekamp telah memberikan dampak yang besar yang dapat dilihat dari hasil perhitungan nilai pengganda yang menunjukkan nilai lebih besar dari satu (>1), di antaranya nilai *Keynesian Income Multiplier* sebesar 1,51, nilai *Ratio Income Multiplier* tipe I sebesar 1,66 dan nilai *Ratio Income Multiplier* tipe II sebesar 1,80.

Kata Kunci: Analisis Dampak Pengganda, *Multiplier Effect*, Pariwisata, Masyarakat.

1. LATAR BELAKANG

Kota Jayapura yang merupakan ibukota dari Provinsi Papua saat ini telah memiliki salah satu infrastruktur jembatan yang telah menjadi *landmark* di Provinsi Papua. Jembatan yang diberi nama Jembatan Youtefa atau kadang juga disebut sebagai Jembatan Merah, diresmikan oleh Presiden Jokowi di akhir bulan Oktober, 2019. Jembatan yang pembangunannya menelan biaya kurang lebih 1,8 Trilyun tersebut memiliki panjang bentang utama mencapai 732 meter dengan lebar sebesar 21 meter.

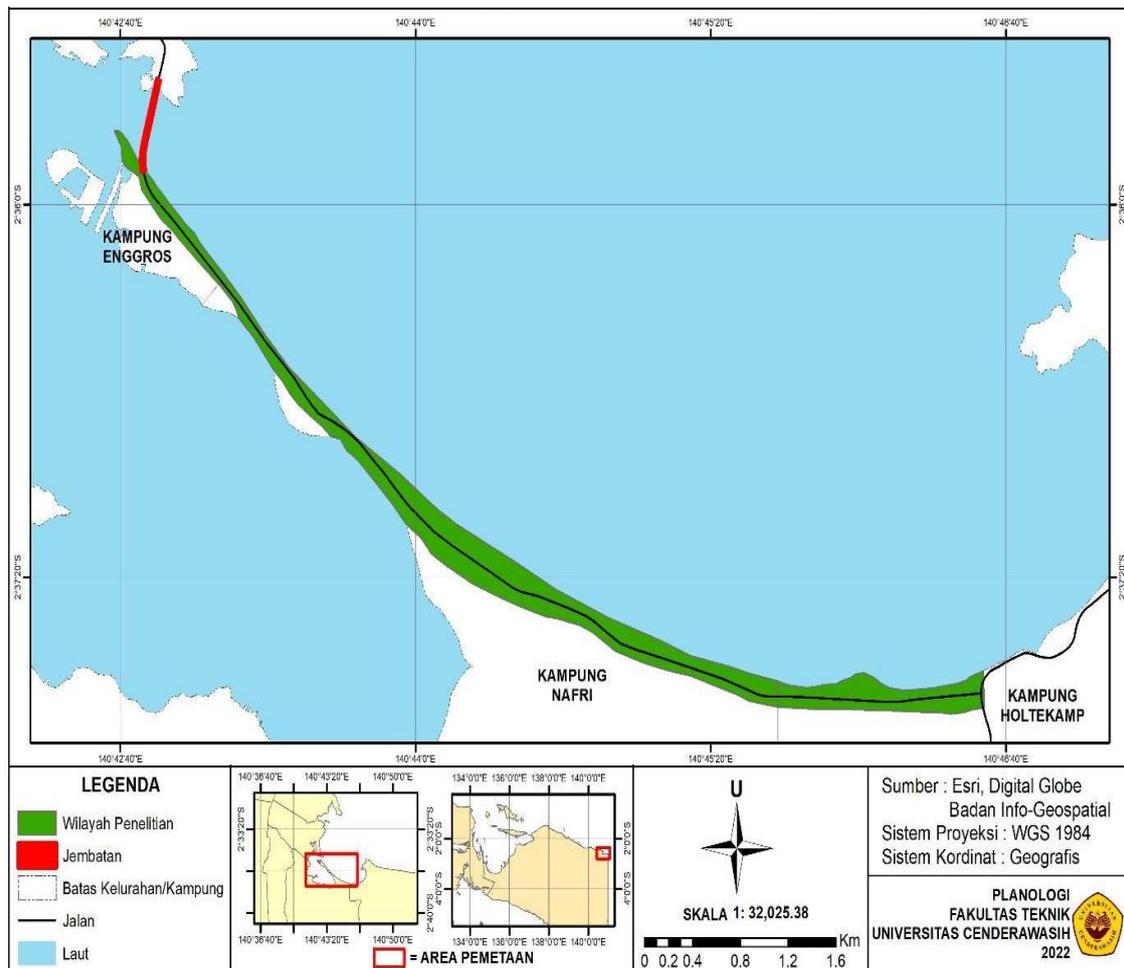
Secara umum, Jembatan Youtefa kini berperan sebagai penghubung utama sejumlah pusat-pusat kegiatan perekonomian di Kota Jayapura dengan Distrik Muara Tami. Keberadaan Jembatan Youtefa ini telah mempermudah akses masyarakat yang ada di kawasan utama Kota

Jayapura untuk berwisata ke Kawasan Pantai Holtekamp, dikarenakan posisi jembatan yang dibangun tepat bersebelahan dengan Kawasan Pantai Holtekamp. Sebagai akibat, aktivitas perekonomian khususnya di sepanjang jalan yang terletak pada Kawasan Pantai Holtekamp mengalami peningkatan. Lahan sepanjang pantai tersebut yang dulunya kosong kini dipenuhi dengan berbagai bangunan-bangunan seperti kafe/ restoran, toko, kios, penginapan hingga lapak-lapak untuk pedagang kaki-lima dan buah. Berbagai kegiatan ekonomi tersebut umumnya bergerak dalam bidang pelayanan jasa bagi para pengunjung.

Dengan kata lain, berbagai perubahan di Kawasan Pantai Holtekamp telah mengarah pada pertumbuhan industri pariwisata di Kota Jayapura. Industri Pariwisata sendiri dapat diartikan sebagai kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata (UU Pariwisata No. 10 Tahun 2009). Dristasto dkk (2013) menyebutkan bahwa industri pariwisata merupakan salah satu sarana yang tepat dalam meningkatkan kemajuan ekonomi masyarakat baik lokal maupun global.

Keberadaan Kawasan Pantai Holtekamp sendiri merupakan salah satu potensi wisata alam yang mempunyai daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang datang, apalagi dengan adanya Jembatan Youtefa dapat meningkatkan pengembangan industri pariwisata dan dapat menciptakan dampak berganda (*multiplier effect*). Menurut Sadono Sukirno (2010), *multiplier effect* atau dampak pengganda adalah perbandingan antara pertambahan maupun pengurangan pendapatan nasional terhadap pengurangan maupun pertambahan pengeluaran agregat. Dengan demikian pengembangan aktivitas pariwisata ini dapat menciptakan dampak berganda (*multiplier effect*) yang dapat berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat lokal maupun bagi pendapatan daerah. Dengan adanya potensi berbagai dampak perekonomian di Kawasan Pantai Holtekamp akibat adanya Jembatan Youtefa, maka dari itu perlu adanya analisis mengenai dampak berganda (*multiplier effect*) yang muncul di Kawasan Pantai Holtekamp akibat dari pembangunan infrastruktur Jembatan Youtefa.

Dalam penelitian ini terdapat dua permasalahan yang akan diteliti diantaranya terkait persepsi masyarakat akan kondisi wisata di Pantai Holtekamp dan terkait dampak berganda yang muncul di Kawasan Pantai Holtekamp akibat dibangunnya infrastruktur Jembatan Youtefa. Batasan dalam penelitian ini dapat dilihat pada **Gambar 1** yang berfokus pada industri pariwisata dibatasi sepanjang Kawasan Pantai Holtekamp dari Kampung Enggros hingga ke Kampung Holtekamp.



Gambar 1. Peta batasan wilayah penelitian

2. KAJIAN TEORITIS

Infrastruktur Jembatan

Pembangunan infrastruktur merupakan pedoman yang penting dalam pemenuhan masyarakat, adanya pembangunan infrastruktur berpengaruh pada perkembangan aksesibilitas masyarakat pada sumber daya sehingga perkembangan aksesibilitas produksi sumber daya dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat (Suprijati dkk, 2017). Infrastruktur atau sarana dan prasarana memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan dengan kesejahteraan sosial dan kualitas lingkungan juga terhadap proses pertumbuhan ekonomi suatu wilayah atau region. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan indikasi bahwa wilayah yang memiliki kelengkapan sistem infrastruktur lebih baik biasanya mempunyai tingkat kesejahteraan sosial dan kualitas lingkungan serta pertumbuhan ekonomi yang lebih baik pula (Departemen Pekerjaan Umum, 2006).

Salah satu objek infrastruktur yang sangat berperan penting dalam pengembangan suatu wilayah adalah infrastruktur jembatan. Jembatan adalah suatu konstruksi yang gunanya untuk

meneruskan jalan melalui rintangan yang berada lebih rendah (Struyk dkk, 1984). Jembatan pada umumnya memiliki fungsi utama sebagai penghubung antara dua wilayah yang terpisah, selain itu dengan adanya jembatan yang mempermudah akses antar kedua wilayah yang terpisah, dapat meningkatkan aktivitas perekonomian baik di salah satu maupun kedua wilayah tersebut. Definisi jembatan secara umum yaitu suatu konstruksi yang dibangun, untuk melewati atas suatu penghalang atau sebuah rintangan seperti sungai, rel kereta maupun jalan raya. Penjelasan tersebut yakni pasal 86 ayat (3) PP No. 34 Tahun 2006 tentang Jalan menjelaskan bahwa jembatan adalah bangunan jalan yang terletak di atas rintangan permukaan air maupun di atas rintangan permukaan tanah.

Pada intinya pembangunan jembatan adalah suatu perencanaan infrastruktur yang mana bertujuan untuk meningkatkan perubahan sosial ekonomi penduduknya yang tentunya juga berpengaruh kepada peningkatan pendapatan kepada masyarakat.

Dampak Pembangunan Infrastruktur Jembatan

Pembangunan infrastruktur jembatan tentunya akan memunculkan berbagai dampak yang berpengaruh terhadap proses pengembangan suatu wilayah. Dampakdampak yang muncul ini dijelaskan oleh Irianingsih (2019) di antaranya:

1. Dampak Positif

Sejumlah dampak positif yang akan muncul dari adanya pembangunan infrastruktur jembatan antara lain:

b. Kelancaran Lalu Lintas

Meningkatnya kelancaran arus lalu lintas berupa angkutan barang dan juga masyarakat khususnya dalam menghubungkan daerah satu ke daerah yang lain semakin lebih cepat dan juga efisien dalam masalah waktu dan juga biaya.

c. Merangsang Tumbuhnya Aktivitas Perekonomian

Dengan adanya pendirian pembangunan jembatan maka akan tumbuh aktifitas ekonomi warga masyarakat dalam mengembangkan perekonomian di sekitar jalur keluar masuk jembatan.

d. Pertumbuhan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Daerah

Dengan semakin lancarnya transportasi maka akan memunculkan pergerakan masyarakat maupun barang. Dengan demikian maka akan memicu peningkatan jumlah penduduk dan akan merangsang naiknya permintaan barang serta jasa. Selain itu juga akan merangsang peningkatan kegiatan perekonomian masyarakat dalam hal perdagangan serta meningkatnya arus barang masuk di sekitar jembatan.

e. Percepatan Penyediaan Infrastruktur

Dengan meningkatnya jumlah penduduk maka harus dimbangid dengan penyediaan infrastruktur di daerah tempat pembangunan jembatan tersebut dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakatnya.

2. Dampak Negatif

Dampak negatif yang muncul akibat adanya pembangunan infrastruktur jembatan antara lain:

- a. Menurunnya pendapatan industri jasa penyebrangan di sekitar jembatan yang telah dibangun.
- b. Pertumbuhan PKL yang kurang terkendali yang merusak keindahan di sekitar lingkungan pembangunan jembatan khususnya.
- c. Dampak majunya suatu daerah akan berpengaruh pada budaya lokal.

Pariwisata

Undang-undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menjelaskan bahwa Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Definisi pariwisata memang tidak dapat sama persis diantara para ahli. Berikut adalah beberapa pengertian pariwisata:

- a. Pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain bersifat sementara, dilakukan perorangan atau kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan dan kebahagiaan dengan lingkungan dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu" (Spilane, 1987)
- b. Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari satu tempat ketempat yang lain, dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah ditempat yang dikunjungi tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan hidup guna bertamasya dan rekreasi atau memenuhi keinginan yang beraneka ragam (Richard Sihite dalam Marpaung dan Bahar, 2000).

Kawasan pesisir memiliki potensi lebih lanjut berupa keunikan dan keindahan alam yang dapat menjadi daya tarik wisata, serta dapat memberikan dampak positif dengan mengembangkan kegiatan pariwisata dan memberikan kontribusi terhadap perekonomian daerah. Pengembangan wisata pantai sendiri pada dasarnya menitikberatkan pada bentang alam, kekhasan ekosistem, keunikan seni dan budaya, serta keunikan masyarakat sebagai kekuatan fundamental dari setiap wilayah.

Pengembangan kepariwisataan juga perlu untuk memperhatikan aspek keberlanjutan. Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: Km. 67/Um.001/Mkp/2004 tentang

Pedoman Umum Pengembangan Pariwisata menyatakan bahwa Pembangunan pariwisata berkelanjutan adalah pembangunan yang dapat memenuhi kebutuhan wisatawan dan masyarakat saat ini dengan tetap menjaga dan memperkuat kemampuan untuk memenuhi kebutuhan masa depan. Pembangunan pariwisata berkelanjutan dianggap sebagai tolok ukur pengelolaan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, sosial dan estetika sambil mempertahankan integritas proses budaya dan keanekaragaman hayati.

Selain itu, pariwisata berkelanjutan dapat dicapai ketika pertumbuhan selaras dengan ekologi, ekonomi, sosial dan institusi terkait.

Multiplier Effect

Ismayanti (2010) mengatakan bahwa proses *multiplier effect* atau efek pengganda adalah proses yang menunjukkan seberapa besar pendapatan nasional berubah karena perubahan total pengeluaran. *Multiplier* bertujuan untuk menerangkan pengaruh dari kenaikan atau kemerosotan dalam pengeluaran agregat ke atas tingkat keseimbangan dan terutama ke atas tingkat pendapatan nasional. Keunikan industri pariwisata terhadap perekonomian berupa dampak ganda dari pariwisata terhadap ekonomi. Pariwisata tidak hanya mempengaruhi industri yang berhubungan langsung dengan industri pariwisata, tetapi juga industri yang tidak berhubungan langsung dengan industri pariwisata. Analisis dampak ekonomi kegiatan pariwisata ditinjau dari faktor pendapatan, penjualan dan tenaga kerja di kawasan pariwisata yang dihasilkan dari kegiatan pariwisata.

Belinda (2013) menyatakan bahwa, pengukuran multipiler merupakan dampak pengeluaran tambahan yg diperkenalkan pada ilmu ekonomi. Hal tersebut meliputi marginal berdasarkan perubahan rata-rata. Pada masalah kepariwisataan pengeluaran tambahan dalam suatu wilayah bisa berbentuk apa saja, termasuk (a) pengeluaran wisatawan yg sedang berkunjung terhadap barang-barang & pelayanan, (b) investasi dari luar, (c) pengeluaran pemerintah, misalnya dana infrastruktur, (d) mengekspor barang-barang akibat dorongan pariwisata. Pengeluaran bisa dianalisa menjadi berikut:

a. **Pengeluaran Langsung**

Pengeluaran yang dikeluarkan oleh pengunjung pada barang dan pelayanan dalam penginapan, restoran, toko dan fasilitas wisata lainnya.

b. **Pengeluaran Tidak Langsung**

Termasuk transaksi antar perusahaan yang dihasilkan dari pengeluaran langsung. Pembelian barang oleh pemilik toko dari pemasok lokal dan pembelian oleh pemasok lokal dari grosir atau memborong.

c. Pengeluaran Induksi

Pengeluaran induksi merupakan peningkatan konsumsi konsumen karena pendapatan tambahan yang dihasilkan oleh pengeluaran langsung.

Nilai pengganda ekonomi menunjukkan seberapa besar pengeluaran wisatawan merangsang pengeluaran lebih lanjut, sehingga meningkatkan kegiatan ekonomi di tingkat daerah. Menurut terminologi, terdapat tiga efek multiplier, yaitu efek langsung (*direct effect*), efek tidak langsung (*indirect effect*) dan efek lanjutan (*induced effect*). Ketiga efek tersebut digunakan dengan tujuan untuk menghitung nilai ekonomi dan kemudian memperkirakan dampak ekonomi di tingkat lokal.

Konsep pengganda dapat dikenali dari dampak langsung, tidak langsung, dan sekunder bahwa pengeluaran pengunjung tambahan mempengaruhi dampak pada ekonomi lokal atau nasional. META (2001) menerangkan bahwa formula untuk menghitung nilai pengganda dari pengeluaran wisatawan dapat dilakukan dengan cara:

- *Keynesian Local Income Multiplier* di mana nilai yang dihasilkan dari pengeluaran lebih atau pengurangan dari pengeluaran yang digandakan untuk mengetahui penambahan dan pengurangan pendapatan lokal. Keynesian merupakan metode terbaik untuk merefleksikan keseluruhan dampak dari pengeluaran lebih dari pariwisata pesisir.
- *Ratio Income Multiplier* yakni nilai yang diperoleh dari peningkatan dan penurunan pendapatan langsung dari ekonomi lokal yang digandakan untuk memperoleh hasil peningkatan dan penurunan total pendapatan lokal.

3. METODE PENELITIAN

Secara garis besar, pada penelitian ini, peneliti menggunakan perpaduan antara metode penelitian kualitatif dan kuantitatif yang biasa disebut metode penelitian campuran (*Mix Methods*). Dalam metode ini, peneliti menggabungkan pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif dalam satu waktu yang bersamaan (Creswell, 2010). Adapun untuk pengumpulan datanya, peneliti menggunakan pendekatan-pendekatan seperti observasi, kuisisioner, dan dokumen-dokumen hasil studi.

Observasi

Menurut Nawawi dkk (1994), observasi adalah proses pengamatan yang sistematis dan mencakup setiap unsur yang ditemukan pada suatu gejala dalam objek penelitian, yang mana selanjutnya hasil dari observasi akan dilaporkan ke dalam laporan yang dicatat dengan sistematis sesuai dengan aturannya. Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk melakukan pengambilan data primer dengan cara pengamatan dan dokumentasi terkait kondisi

wisata di Pantai Holtekamp. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kondisi kepariwisataan di kawasan Pantai Holtekamp secara umum, yang berguna dalam mendukung persepsi masyarakat terhadap kondisi Pantai Holtekamp.

Terkait konsep pelaksanaan observasi dapat di dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Konsep Observasi

Kriteria Pengamatan	Hasil Pengamatan
Peneliti melakukan pengamatan secara menyeluruh terkait kondisi berbagai fasilitas pariwisata berikut: 1. Panorama Alam 2. Pengelolaan Objek Wisata 3. Kebersihan 4. Tempat Sampah 5. Toilet 6. Aksesibilitas 7. Tempat Duduk 8. Penerangan Jalan 9. Ketersediaan Cendera Mata (Souvenir) 10. Keamanan	Peneliti memilih salah satu berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan dari enam kategori penilaian berikut: 1. Sangat Baik 2. Baik 3. Sedang 4. Buruk 5. Sangat Buruk / Tidak Tersedia

Sumber: diadopsi dan dimodifikasi dari Putra dkk (2017).

Kuisisioner

Kuisisioner adalah metode pengumpulan data dengan cara memberikan daftar pertanyaan kepada responden secara tertulis untuk dijawab (Sugiyono, 2005). Kuisisioner dalam penelitian ini digunakan untuk melakukan pengambilan data primer terkait persepsi masyarakat terkait kondisi wisata serta pengambilan data terkait pendapatan, dan pengeluaran dari tiap responden di kawasan wisata Pantai Holtekamp.

Oleh karenanya, rancangan atau konsep mengenai poin-poin pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada responden perlu untuk dilakukan terlebih dahulu. Berikut poin-poin pertanyaan kuisisioner yang ditujukan kepada masyarakat secara umum di kawasan Pantai Holtekamp baik terhadap kelompok Wisatawan maupun Pelaku Usaha, dan Tenaga Kerja untuk memperoleh deskripsi persepsi masyarakat terkait kondisi pariwisata di Pantai Holtekamp dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Konsep Kuisisioner A

Konsep	Keterangan	Responden
Persepsi masyarakat terkait kondisi berbagai fasilitas pariwisata berikut: 1. Panorama Alam 2. Pengelolaan Objek Wisata 3. Kebersihan 4. Tempat Sampah 5. Toilet 6. Aksesibilitas 7. Tempat Duduk 8. Penerangan Jalan 9. Ketersediaan Cendera Mata (Souvenir) 10. Keamanan	Memilih salah satu dari lima pilihan jawaban yang di antaranya adalah: 1. Sangat Baik 2. Baik 3. Sedang 4. Buruk 5. Sangat Buruk/ Tidak Tersedia	Masyarakat secara umum di antaranya: 1. Wisatawan 2. Pelaku Usaha 3. Tenaga Kerja Usaha

Sumber: Diadopsi dan dimodifikasi dari Putra dkk (2017).

Selanjutnya, pada Tabel 3 (konsep Kuisisioner B), responden yang dituju terdiri atas tiga kelompok, yaitu kelompok Wisatawan, Pelaku Usaha, dan Tenaga Kerja Lokal. Kuisisioner B tersebut pada dasarnya bertujuan untuk mengumpulkan data mentah terkait pengeluaran pengunjung terhadap Pelaku Usaha di Pantai Holtekamp. Selanjutnya, data mentah tersebut akan diolah melalui analisis *multiplier effect*.

Tabel 3. Konsep Kuisisioner B

Konsep	Keterangan	Responden
Pengeluaran Sekali Berwisata	Mengisi nominal biaya dalam Rupiah Rp.....-	Wisatawan
Pengeluaran Harian Tenaga Kerja	Mengisi nominal biaya dalam Rupiah Rp.....-	Tenaga Kerja Usaha Pariwisata
Pendapatan Harian Tenaga Kerja		
Pendapatan Bulanan Tenaga Kerja		
Pengeluaran Harian Pelaku Usaha	Mengisi nominal biaya dalam Rupiah Rp.....-	Pelaku Usaha
Pengeluaran Bulanan Pelaku Usaha		
Pendapatan Harian Pelaku Usaha		

Sumber: Diadopsi dan dimodifikasi dari Putra dkk (2017).

Secara keseluruhan, jumlah responden yang dipilih untuk melakukan pengisian kuisisioner-kuisisioner sebagaimana telah dibahas diatas adalah sebanyak 60 orang. Adapun

jumlah tersebut terdiri atas 20 responden yang berasal dari kelompok Pelaku Usaha wisata, 20 responden yang berasal dari kelompok Tenaga Kerja Lokal, dan 20 responden yang berasal dari kelompok wisatawan. Perlu diketahui bahwa para responden ini dipilih berdasarkan kemampuan dan pengalaman yang telah mereka miliki terkait keberadaan Pantai Holtekamp maupun pengelolaan usaha-usaha yang berada di kawasan pantai tersebut. Tujuannya adalah agar peneliti dapat memperoleh data yang baik dan hasil yang valid.

Studi Dokumen

Studi Dokumen merupakan metode pengumpulan data dengan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang didapatkan melalui orang lain tentang subjek penelitian. Dokumen eksternal tersebut berupa informasi yang dihasilkan dari suatu lembaga, majalah, koran, buletin, surat pernyataan dan lainnya (Bungin, 2010). Studi Dokumen digunakan untuk mengambil data sekunder terkait berbagai informasi yang mendukung penelitian ini. Tabel kebutuhan datanya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Kebutuhan Data

Kebutuhan Data	Sumber
Perubahan tingkat kesejahteraan masyarakat dan perekonomian di sekitar Pantai Holtekamp (2018-2021).	Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Jayapura.
RPJMK Enggros	Pemerintah Kampung Enggros
RPJMK Nafri	Pemerintah Kampung Enggros
RPJMK Holtekamp	Pemerintah Kampung Enggros

Dalam melakukan pengolahan dan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, digunakan tiga metode yang di antaranya skala likert, analisis deskriptif dan analisis dampak berganda (*Multiplier Effect*).

Skala Likert

Arifin (2010) menerangkan bahwa skala likert merupakan skala yang menilai sikap atau persepsi yang menggunakan lima pilihan jawaban responden. Skala pengukuran ini memiliki tingkatan penilaian dari sangat positif dengan skor 5, 4, 3, 2 dan 1, maupun penilaian dari sangat negatif dengan skor 1, 2, 3, 4 dan 5. Lihat Tabel 5 untuk lebih jelasnya.

Tabel 5 Model Penilaian Persepsi Masyarakat

Penilaian	Nilai Angka (Skor)
Sangat Baik	5
Baik	4
Sedang	3
Buruk	2
Sangat Buruk / Tidak Tersedia	1

Sumber: Arifin (2010).

Berikut ini beberapa rumusan yang digunakan dalam menghitung persepsi masyarakat dengan menggunakan skala likert:

- Nilai Persepsi = Total Skor x $\frac{Interval}{Skor\ Maksimum}$
- Total Skor = Total jumlah responden yang memilih x Pilihan angka skor likert
- Skor Maksimum = Total Responden x Nilai Angka Tertinggi
- Skor Maksimum = Total Responden x Nilai Angka Tertinggi

Dalam menentukan hasil akhir dari persepsi masyarakat, digunakan interval yang didapatkan dari rumusan berikut:

$$\begin{aligned} I &= 100\% / \text{Jumlah Nilai Angka (Skor)} \\ &= 100\% / 5 \\ &= 20\% \end{aligned}$$

Keterangan

I : Interval jarak terendah 0% hingga tertinggi 100%

Interpretasi persepsi berdasarkan interval di atas (20%) adalah:

0% - 19,99%	= Sangat Buruk
20% - 39,99%	= Buruk
40% - 59,99%	= Sedang
60% - 79,99%	= Baik
80% - 100%	= Sangat Baik

Analisis Deskriptif

Nazir (2005) menjelaskan bahwa metode deskriptif adalah metode analisis yang digunakan dalam meneliti sekelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa. Metode deskriptif merupakan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif untuk memberikan deskripsi dan gambaran terkait dengan persepsi masyarakat baik wisatawan maupun Pelaku Usaha terhadap kondisi kepariwisataan di Pantai Holtekamp.

Analisis Multiplier Effect

META (2001) menjelaskan bahwa dalam mengukur dampak ekonomi kegiatan pariwisata di tingkat lokal, terdapat dua tipe pengganda (*multiplier*), yaitu:

- a) *Keynesian Local Income Multiplier*, yaitu nilai yang menunjukkan berapa besar pengeluaran pengunjung berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat lokal.

- b) *Ratio Income Multiplier*, yaitu nilai yang menunjukkan seberapa besar dampak langsung yang dirasakan dari pengeluaran pengunjung berdampak pada keseluruhan ekonomi lokal.

Pengganda ini mengukur dampak tidak langsung dan dampak induksi. Secara matematis dirumuskan:

$$\text{Keynesian Income Multiplier} = \frac{D+N+U}{E}$$

$$\text{Ratio Income Multiplier, Tipe 1} = \frac{D+N}{D}$$

$$\text{Ratio Income Multiplier, Tipe 2} = \frac{D+N+U}{D}$$

Keterangan:

E : Pengeluaran pengunjung (Rupiah)

D : Pendapatan yang didapatkan secara langsung dari E (Rupiah)

N : Pendapatan yang diperoleh secara tidak langsung dari E (Rupiah)

U : Pendapatan yang diperoleh secara induksi dari E (Rupiah)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Masyarakat Terkait Kondisi Wisata Pantai Holtekamp

Dalam mengukur persepsi masyarakat terhadap kondisi objek wisata di Pantai Holtekamp, peneliti menggunakan metode skala likert untuk menganalisis data. Data persepsi terhadap masyarakat ini dibagi ke dalam tiga kategori masyarakat, yang di antaranya adalah Wisatawan, Pelaku Usaha dan Tenaga Kerja Lokal.

1. Persepsi Pelaku Usaha

Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan, dapat dilihat pada Tabel 6 berikut bahwa secara umum penilaian Pelaku Usaha berada pada peringkat Baik dan Sangat Baik untuk hampir semua parameter kondisi yang dinilai di kawasan wisata Pantai Holtekamp.

Walaupun demikian, perlu diketahui bahwa hasil penilaian dari para responden tersebut juga menunjukkan bahwa Kondisi Penerangan Jalan serta Ketersediaan *Souvenir* masih berada pada peringkat Buruk dan Sedang.

Tabel 6. Persepsi Pelaku Usaha di Pantai Holtekamp

No	Kondisi	Nilai Persepsi (%)	Interpretasi Nilai Persepsi
1	Panorama Alam	95	Sangat Baik
2	Pengelolaan Objek Wisata	81	Sangat Baik
3	Kebersihan	89	Sangat Baik

4	Tempat Sampah	72	Baik
5	Toilet	88	Sangat Baik
6	Aksesibilitas	89	Sangat Baik
7	Tempat Duduk	87	Sangat Baik
8	Penerangan Jalan	52	Sedang
9	Ketersediaan Cendera Mata	37	Buruk
10	Keamanan	86	Sangat Baik

2. Persepsi Tenaga Kerja Lokal

Selanjutnya, studi ini menemukan bahwa penilaian Tenaga Kerja Lokal kurang lebih masih mirip dengan hasil penilaian dari para Pelaku Usaha diatas. Penilaian Tenaga Kerja Lokal umumnya berada pada peringkat Baik dan Sangat Baik untuk hampir semua kondisi di kawasan wisata Pantai Holtekamp. Namun, penilaian mereka juga menunjukkan bahwa Kondisi Penerangan Jalan serta Ketersediaan *Souvenir* masih berada pada kisaran peringkat Buruk dan Sedang. Lebih jelasnya lihat Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Persepsi Tenaga Kerja Lokal di Pantai Holtekamp

No	Kondisi	Nilai Persepsi (%)	Interpretasi Nilai Persepsi
1	Panorama Alam	92	Sangat Baik
2	Pengelolaan Objek Wisata	79	Baik
3	Kebersihan	83	Sangat Baik
4	Tempat Sampah	64	Baik
5	Toilet	87	Sangat Baik
6	Aksesibilitas	85	Sangat Baik
7	Tempat Duduk	88	Sangat Baik
8	Penerangan Jalan	46	Sedang
9	Ketersediaan Cendera Mata	32	Buruk
10	Keamanan	91	Sangat Baik

3. Persepsi Wisatawan

Sebagaimana halnya dengan penilaian sebelumnya yang berasal dari kelompok Pelaku Usaha dan Tenaga Kerja Lokal, penilaian yang berasal dari kelompok Wisatawan masih secara konsisten menunjukkan bahwa Ketersediaan Cendera Mata berada pada kategori Buruk (lihat Tabel 8). Selain itu, Wisatawan juga menilai bahwa beberapa parameter lainnya seperti

Kebersihan, Ketersediaan Tempat Sampah, Penerangan Jalan, dan Keamanan jatuh pada kategori nilai Sedang.

Secara keseluruhan, Wisatawan menilai bahwa Aksesibilitas merupakan parameter satu-satunya yang memiliki peringkat Sangat Baik di Pantai Holtekamp. Untuk lebih jelasnya lihat Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Persepsi Wisatawan

No	Kondisi	Nilai Persepsi (%)	Interpretasi Nilai Persepsi
1	Panorama Alam	79	Baik
2	Pengelolaan Objek Wisata	68	Baik
3	Kebersihan	56	Sedang
4	Tempat Sampah	52	Sedang
5	Toilet	66	Baik
6	Aksesibilitas	83	Sangat Baik
7	Tempat Duduk	79	Baik
8	Penerangan Jalan	44	Sedang
9	Ketersediaan Cendera Mata	39	Buruk
10	Keamanan	56	Sedang

Dampak Ekonomi

Dampak ekonomi yang ada di Pantai Holtekamp berhubungan erat dengan pengeluaran wisatawan atau **pengunjung** dalam melakukan aktivitas wisata di Pantai Holtekamp. Dalam melakukan aktivitas wisata di Pantai Holtekamp, wisatawan mengeluarkan sejumlah biaya yang diperlukan untuk menikmati beragam jasa ataupun produk wisata di lokasi wisata. Pengeluaran wisatawan ini dapat menjadi pemasukan bagi masyarakat lokal, baik berupa pendapatan secara langsung maupun secara tidak langsung.

- **Dampak Ekonomi Langsung**

Dampak ekonomi langsung adalah manfaat yang dirasakan oleh masyarakat berupa pendapatan yang **diterima** dari pengeluaran wisatawan di Pantai Holtekamp. Ketika pengunjung mengeluarkan sejumlah uang untuk melakukan permintaan terhadap produk dan jasa di tingkat lokal pada akhirnya akan menghasilkan pendapatan bagi masyarakat lokal yang bekerja di berbagai unit usaha di Pantai Holtekamp.

Total rata-rata pengeluaran diestimasikan untuk pengeluaran wisatawan dalam sekali melakukan aktivitas wisata di Pantai Holtekamp. Hal tersebut dihitung dari total pengeluaran

untuk keperluan konsumsi, parkir, sewa lokasi dan lainnya. Proporsi pengeluaran rata-rata wisatawan dalam sekali berwisata di Pantai Holtekamp dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Proporsi Pengeluaran Wisatawan di Pantai Holtekamp

Biaya	Rata-Rata Pengeluaran (Rp)	Persentase (%)
Pengeluaran Di Luar Kawasan Wisata (Kebocoran/Leakage)		
Transportasi / BBM	46.000	15,75
Pengeluaran Di Dalam Kawasan Wisata (Pendapatan Langsung)		
Sewa Lokasi/Pondok	101.333	34,69
Konsumsi	67.750	23,19
Toilet	10.636	3,64
Parkir	23.929	8,19
Cendera Mata (<i>Souvenir</i>)	42.500	14,55
Penginapan	-	-
Total rata-rata pengeluaran (Rp/hari/orang)	292.148	100

Persentase rata-rata pengeluaran wisatawan terbesar terdapat pada aspek sewa lokasi atau pondok di lokasi wisata yakni sebesar 34,69% atau sebesar Rp. 101.000,- dan persentase pengeluaran terkecil terdapat pada biaya penggunaan toilet yakni sebesar 3,64% atau sebesar Rp. 10.636,-. Berdasarkan data dari Tabel 9 menunjukkan bahwa total pendapatan langsung yang diterima di lokasi Pantai Holtekamp adalah sebesar 84,25% atau Rp. 246.148,- dari total pengeluaran Rp. 292.148,-. Dari total pengeluaran wisatawan terdapat kebocoran ekonomi (*leakage*) sebesar 15,75% atau Rp. 46.000,- yang terdapat pada aspek transportasi/BBM.

- **Dampak Ekonomi Tidak Langsung**

Dengan munculnya Jembatan Youtefa yang mempermudah akses wisatawan ke Pantai Holtekamp, masyarakat mengoptimalkan peluang wisata dengan membuat beberapa unit usaha di Pantai Holtekamp. Unit-unit usaha yang tercipta di Pantai Holtekamp pada umumnya berupa wisata pondok/gazebo dan wisata *café*/restoran.

Selain wisata pondok dan restoran, terdapat pula wisata penginapan di Pantai Holtekamp meskipun hanya sesekali dikunjungi oleh wisatawan. Dengan demikian, dampak ekonomi tidak langsung (*indirect impact*) dapat dihitung dari proporsi pengeluaran rata-rata Pelaku Usaha yang memiliki dampak bagi lokasi wisata tersebut.

Tabel 10. Proporsi Pengeluaran Harian Pelaku Usaha di Pantai Holtekamp

Biaya	Rata-Rata Pengeluaran (Rp)	Persentase (%)
Pengeluaran di Dalam Lokasi Wisata (Pendapatan Tidak Langsung)		
Upah Karyawan/Orang	88.541	10,54
Pemeliharaan Alat	54.833	6,53
Sewa Tempat/Lokasi	18.070	2,15
Pengeluaran di Luar Lokasi Wisata (Kebocoran/Leakages)		
Operasional	82.333	9,80
Pembelian Bahan Baku	446.667	53,16
Transportasi	100.526	11,96
Pajak	49.314	5,87
Total Pengeluaran Pelaku Usaha	840.284	100

Dampak ekonomi tidak langsung dari Pantai Holtekamp terdapat pada komponen upah karyawan, biaya pemeliharaan alat, sewa tempat/lokasi. Sedangkan kebocoran (*leakages*) terdapat pada komponen biaya operasional, pembelian bahan baku, pajak dan transportasi lokal. Dalam Tabel 10 dapat dilihat bahwa dampak tidak langsung terbesar bagi lokasi wisata Pantai Holtekamp terdapat pada komponen upah karyawan dengan persentase 10,54% atau sebesar Rp. 88.541,-, sedangkan pendapatan tidak langsung terkecil terdapat pada komponen biaya sewa tempat/lokasi dengan persentase 2,15% atau sebesar Rp. 18.070,-. Total pendapatan tidak langsung ke lokasi wisata adalah sebesar 19,21% atau Rp. 161.444,-, sedangkan kebocoran ekonomi (*leakages*) sebesar 80,79% atau Rp. 678.840,-.

- **Dampak Ekonomi Induksi**

Dampak ekonomi induksi adalah dampak yang didapatkan oleh Tenaga Kerja Lokal di Pantai Holtekamp dari unit usaha tempat mereka bekerja. Dampak tersebut berasal dari pengeluaran sehari-hari Tenaga Kerja Lokal dalam kawasan wisata Pantai Holtekamp.

Tabel 11 pada dasarnya menunjukkan bahwa pengeluaran Tenaga Kerja Lokal di Pantai Holtekamp adalah pangan harian dengan persentase 71,07% atau sebesar Rp. 34.400 dan pengeluaran untuk transportasi harian ke tempat kerja dengan persentase 28,93% atau Rp. 14.000. Pendapatan induksi merupakan pengeluaran lanjutan dari tenaga kerja lokal yang keluar di dalam lokasi Pantai Holtekamp yakni pengeluaran pada komponen pangan harian, sedangkan kebocoran ekonomi (*economic leakages*) terdapat pada komponen pengeluaran transportasi menuju tempat kerja di kawasan wisata Pantai Holtekamp.

Tabel 11. Proporsi Pengeluaran Tenaga Kerja Lokal di Pantai Holtekamp

Biaya	Rata-Rata Pengeluaran Harian (Rp)	Persentase (%)
Pengeluaran di Dalam Lokasi Wisata (Pendapatan Induksi)		
Pangan	34.400	71,07
Pengeluaran Di Luar Lokasi Wisata (Kebocoran/Leakage)		
Transportasi	14.000	28,93
Total rata-rata pengeluaran tenaga kerja lokal	48.400	100

Analisis *Multiplier Effect* di Pantai Holtekamp

Dampak ekonomi yang terjadi di Pantai Holtekamp dapat diukur menggunakan nilai efek pengganda atau *multiplier effect* dari aliran tiap transaksi yang terjadi di lokasi wisata. Dalam mengukur dampak ekonomi tersebut terdapat dua nilai pengganda yang digunakan untuk mengukur dampak ekonomi dari aktivitas pariwisata di untuk tingkat lokal, yaitu:

a) *Keynesian Local Income Multiplier*

$$\begin{aligned}
 &= \frac{D+N+U}{E} \\
 &= \frac{246.148+161.444+34.400}{292.148} \\
 &= 1,51
 \end{aligned}$$

b) *Ratio Income Multiplier I*

$$\begin{aligned}
 &= \frac{D+N}{D} \\
 &= \frac{246.148+161.444}{246.148} \\
 &= 1,66
 \end{aligned}$$

c) *Ratio Income Multiplier II*

$$\begin{aligned}
 &= \frac{D+N+U}{D} \\
 &= \frac{246.148+161.444+34.400}{246.148} \\
 &= 1,80
 \end{aligned}$$

Keterangan:

E : Total rata-rata pengeluaran pengunjung.

D : Pendapatan yang diperoleh secara langsung dari pengeluaran pengunjung.

N : Pendapatan yang diperoleh secara tidak langsung dari pengeluaran pengunjung.

U : Pendapatan yang diperoleh secara induksi dari pengeluaran pengunjung.

Berdasarkan tiga perhitungan tersebut, maka masing-masing nilai pengganda (*multiplier*) di Pantai Holtekamp dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12. Nilai *Multiplier* di Pantai Holtekamp

Kriteria	Nilai <i>Multiplier</i>
<i>Keynesian Local Income Multiplier</i>	1,51
<i>Ratio Income Multiplier</i> Tipe I	1,66
<i>Ratio Income Multiplier</i> Tipe II	1,80

Hasil analisis dampak berganda ini menunjukkan bahwa:

- 1) Nilai *Keynesian Local Income Multiplier* di Pantai Holtekamp adalah sebesar 1,51 yang artinya bahwa peningkatan pengeluaran wisatawan sebesar Rp. 10.000,- akan berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat lokal sebesar Rp. 15.100,-.
- 2) Nilai *Ratio Income Multiplier* Tipe I di Pantai Holtekamp adalah 1,66 yang berarti peningkatan pengeluaran wisatawan sebesar Rp. 10.000 pada unit usaha akan mengakibatkan peningkatan sebesar Rp. 16.600,- pada total pendapatan masyarakat yang meliputi dampak langsung dan tidak langsung (berupa pendapatan dari para pemilik usaha dan tenaga kerja lokal).

Nilai *Ratio Income Multiplier* Tipe II di Pantai Holtekamp adalah sebesar 1,80 di mana nilai ini berarti peningkatan Rp. 10.000,- pengeluaran wisatawan akan mengakibatkan peningkatan sebesar Rp. 18.000,- pada total pendapatan masyarakat lokal yang di dalamnya termasuk dampak ekonomi langsung, dampak ekonomi tidak langsung dan dampak ekonomi induksi (pendapatan pemilik unit usaha wisata, pendapatan tenaga kerja lokal dan pengeluaran mereka untuk di dalam lokasi wisata).

5. PENUTUP

Kesimpulan

Persepsi keseluruhan masyarakat baik Pelaku Usaha, Tenaga Kerja Lokal dan Wisatawan terhadap tiap kondisi wisata di Pantai Holtekamp berada pada peringkat Sedang hingga Sangat Baik, meskipun terdapat dua aspek yang dinilai masih perlu diperhatikan, di antaranya aspek Penerangan Jalan yang kurang maksimal dan aspek Ketersediaan Cendera Mata (*souvenir*) yang masih kurang.

Kawasan wisata Pantai Holtekamp telah memberikan dampak yang sangat besar yang dapat dilihat dari hasil perhitungan nilai pengganda yang menunjukkan nilai lebih besar dari satu

(>1), di antaranya nilai *Keynesian Income Multiplier* sebesar 1,51, nilai *Ratio Income Multiplier* tipe I sebesar 1,66 dan nilai *Ratio Income Multiplier* tipe II sebesar 1,80.

Berbagai dampak ekonomi di atas tentunya tidak lepas dari terbangunnya Jembatan Youtefa yang mempermudah akses masyarakat menuju kawasan wisata Pantai Holtekamp, sehingga banyak munculnya berbagai unit usaha wisata yang berkembang dengan memanfaatkan potensi wisata di sepanjang Pantai Holtekamp. Dengan demikian tentunya aspek pariwisata akan berdampak pada peningkatan perekonomian masyarakat lokal.

Saran

Adapun rekomendasi yang dapat diberikan sebagai hasil dari beberapa permasalahan yang ditemukan dalam melakukan penelitian ini antara lain:

1. Dishub dan Dinas PU Kota Jayapura harus melakukan perbaikan pada lampu penerangan jalan di sepanjang Pantai Holtekamp yang saat ini tidak berfungsi dengan baik di malam hari.
2. Dinas pariwisata dapat berperan dalam mengembangkan ekonomi kreatif masyarakat seperti kuliner atau pun cendera mata lokal seperti kerang yang bisa dijadikan kerajinan ataupun olahan makanan yang dapat menjadi salah satu sumber pemasukan lain bagi masyarakat lokal.
3. Melakukan penyediaan tempat pembuangan sementara (TPS) yang harus dikelola secara baik oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Kota Jayapura bekerja sama dengan para Pelaku Usaha di sepanjang Pantai Holtekamp.
4. Dinas Pariwisata, Dinas PU dan masyarakat lokal dapat bekerjasama melakukan penyediaan toilet umum di luar dari pada unit-unit usaha wisata, yang dapat berguna bagi masyarakat yang hanya sekedar berjalan-jalan di sepanjang jalan raya Holtekamp.

DAFTAR REFERENSI

- Arifin. (2010). *Penelitian Pendidikan - Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Lilin Persada.
- Belinda, N., & Hidayat, A. (2013). Jurnal Online Institut Pertanian Bogor. *Analisis Dampak Berganda (Multiplier Effect) Pemanfaatan Wisata Alam Tanjung Mutiara di Danau Singkarak Kabupaten Tanah Datar, Bogor*.
- Bungin, B. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Ed. 3*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Dritasto, A., & Anggraeni, A. A. (2013). Jurnal Online Institut Teknologi Nasional. *Analisis Dampak Ekonomi Wisata Bahari Terhadap Pendapatan Masyarakat*.
- Irianingsih, T. R. (2019). *Perlunya Pedoman, Standarisasi Dan Kriteria Dalam Membangun Jalan Dan Jembatan Guna Sarpras Kepentinganpertahanan Negara*. Jakarta: Kementerian Pertahanan.
- Ismayanti. (2010). *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: Grasindo.
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. (2006). *Jembatan*. Jakarta: Departemen Pekerjaan Umum.
- META (Marine Ecotourism for Atlantic Area). (2001). *Planning for Marine Ecotourism in EU Atlantic Area*. Bristol: University of The West Of England.
- Nawawi, H., & Martini, M. (1994). *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan*. Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2006). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 34 Tahun 2006 tentang Jalan*. Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.
- Putra, A. P., Wijayanti, T., & Prasetyo, J. S. (2017). Journal of Tourism and Creativity Vol. 1 No. 2. *Analisis Dampak Berganda (Multiplier Effect) Objek Wisata Pantai Watu Dodol*.
- Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. (2004). Peraturan Menteri No. KM.67/UM.001/MKP/2004 tentang Pedoman Umum Pengembangan Pariwisata di Pulau-Pulau Kecil. Jakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Sadono, S. (2010). *Teori Pengantar : Makroekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Spillane, James J. (1987). *Ekonomi Pariwisata: Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Struyk, H. J., Veen, V. D., & Soemargono. (1984). *Jembatan*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijati, J., & Yakin, A. (2017). Jurnal Online Prodi Ekonomi Pembangunan Universitas dr. Soetomo. *Perumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Bangkalan Setelah Adanya Jembatan Suramadu (Analisis Teori Harrod Domar)*.